

BAB II**LANDASAN TEORI****Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Mendampingi Perkembangan Anak
Autis****A. Deskripsi Pustaka****1. Mengetahui Perkembangan Anak Autis**

Autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar. Keasyikan ekstrem dengan fikiran dan fantasi sendiri. Autisme ialah cara menanggapi dunia berdasarkan penglihatan atau harapan sendiri, serta menolak realitas.¹

Autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Monks dkk. menuliskan bahwa autistik berasal dari kata “Autos” yang berarti “Aku”. Dalam pengertian non ilmiah dapat diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah kepada dirinya sendiri disebut autistik. Berk menuliskan autistik dengan istilah “absorbed in the self” (keasyikan dalam dirinya sendiri). Wall menyebutnya sebagai “aloof atau withdrawan” dimana anak-anak dengan gangguan autistik ini tidak tertarik dengan dunia disekitarnya. Hal yang senada diungkapkan oleh Tilton bahwa pemberian nama autistik karena hal ini diyakini dari “keasyikan yang berlebihan” dalam dirinya sendiri. Jadi, autistik dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang suka menyendiri atau asyik dengan dunianya sendiri.

Autistik dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan

¹ Kartono dan Kartini, *Hygiene Mental*, Mandar Maju, Bandung, 2000, hlm 65

orang lain. Berdasarkan konsep dan definisi yang semula dikembangkan oleh Ritvo dan Freeman dan The Autism Society of America mendefinisikan bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dan muncul selama tiga tahun kehidupan pertama sebagai akibat gangguan neurologis yang mempengaruhi fungsi otak.

Definisi yang lebih operasional dinyatakan oleh The Individuals With Disabilities Education Act. Autistik berarti gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non-verbal dan interaksi sosial, yang pada umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun, dengan keadaan ini sangat mempengaruhi performa pendidikannya. Karakteristik lain yang sering diasosiasikan dengan autistik adalah keterikatan dalam aktivitas yang diulang-ulang dan gerakan-gerakan stereotype, menolak perubahan lingkungan atau perubahan rutinitas sehari-hari dan tidak biasa merespon pengalaman-pengalaman sensorik.

Berdasarkan paparan definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya.

Anak autistik ditinjau dari masa kemunculannya atau kejadiannya dapat terjadi dari sejak lahir yang disebut dengan autistik klasik dan sesudah lahir dimana anak hingga usia 1-2 tahun menunjukkan perkembangan yang normal. Tetapi pada masa selanjutnya menunjukkan perkembangan yang menurun atau mundur. Hal ini disebut dengan autistik regresi.²

2. Faktor-faktor Penyebab Autis

Autisme merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Penyebabnya bukan hanya faktor

² Joko Yuwono, *Op.cit.*, hlm. 24-26

psikologis, melainkan juga biologis. Karna hampir semua struktur otak pendang autis ini memiliki kelainan, seperti pada otak kecil, lapisan luar otak besar, sistem limbik (pengatur emosi), penghubung otak kiri dan kanan serta batang otak. Keadaan inilah yang jadi penyebab gangguan pada bahasa, kognitif, sosial, dan fungsi adaptif.

Menurut Sultana MH Faradz diambil dari Suara Merdeka. 29 Jul. Dikutip dari buku Optimisme Masa Depan Autisme oleh Farida yakni di beberapa penelitian diduga penyebabnya adalah faktor yang sangat kompleks antara faktor lingkungan termasuk didiskusikan masalah imunisasi, faktor genetik, kerusakan otak dan kejiwaan. Sampai sekarang belum ada tes genetik spesifik untuk menegakkan diagnosis autisme, namun banyak penelitian yang mencari gen yang bertanggung jawab terhadap terjadinya autisme. Beberapa peneliti telah menemukan gen tertentu yang diduga merupakan kandidat gen penyebab (tampaknya autisme disebabkan oleh multiple gen). Oleh karena itu untuk satu keluarga untuk autisme harus diidentifikasi lebih dari 2-3 gen. Hal inilah yang merupakan hambatan dalam mencari penyebab autisme secara genetik (apalagi pemeriksaan genetik cukup mahal harganya). Pendapat tersebut sesuai pendapat Faisal Yatim bahwa penyebab terjadinya autisme belum diketahui secara pasti, hanya diperkirakan mungkin adanya kelainan dari sistem syaraf (neurologi) dalam berbagai derajat berat ringannya penyakit. Sehingga penelitian tentang penyebab dan pengobatan autisme juga masih pada taraf awal, meskipun dinegara maju yang sudah sejak lama mengenal dan mengelola autisme.³

Penyebab yang tepat masih dalam taraf perdebatan diantara para ahli, meskipun di era 50-an sampai 60-an, dikatakan penyebabnya adanya dari pengaruh perlakuan orang tua dimasa kanak-kanak. Pada mulanya dulu di tahun 40-an dr. Leo Kanner pernah melaporkan temuannya bahwa orang tua dari anak yang autisme, ternyata kurang memiliki rasa kehangatan dalam membesarkan anaknya. Akibat dari teori penyebab ini, banyak orang tua

³ Farida, *Op.cit.*, hlm 70

menyesali adanya autisme pada anaknya dan berusaha melakukan konsultasi psychotherapy secara intensif dengan biaya yang sangat mahal sekalipun, karena merasa dihina oleh teori tersebut. Meskipun sampai sekarang belum ada data yang dapat dipertanggung jawabkan untuk membuktikan kebenaran dari teori penyebab autisme adalah karena perilaku orangtua. Dengan demikian para profesional hendaknya jangan terlalu mudah menyalahkan perilaku orang tua sebagai penyebab autisme anaknya, dan menganjurkan satu jenis obat tertentu untuk mengatasi anak autisme. Kedua pendapat dan cara belakangan ini sangat menghambat usaha dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap autisme.

Akhir-akhir ini autisme pada anak-anak semakin meningkat. Hal ini diperkirakan karena tingginya polusi lingkungan, pemakaian obat anti biotik serta tambahan kimiawi pada makanan dan minuman serta semakin membaiknya pengetahuan untuk mendiagnosa kondisi autis. Ada juga yang mempercayai bahwa autisme sebagai akibat dari mutasi (perubahan) genetik sehingga dapat terjadi pada anak siapa saja, termasuk orang tua dan seluruh keluarganya sehat. Dalam Kompas, Sabtu 7 Agustus 2010 dikutip dari bukunya Farida berjudul Optimisme Masa Depan Autisme dijelaskan bahwa selain faktor genetik, autisme juga diduga disebabkan adanya interaksi gen dengan lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan yang tercemar seperti di kota-kota besar, menjadi lokasi yang rawan terhadap timbulnya autisme. Dokter spesialis anak Karyadi Semarang Agustini Utari mengatakan hal itu di kota Semarang. Jum'at 6 Agustus, saat pembukaan Center Development Disorder and Autism (Cedia) di RS Karyadi.⁴

Klinik Cedia merupakan pusat riset dan pelayanan autisme terpadu hasil kerjasama Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang dengan Medical Investigation of Neurodevelopmental Disorder (MIND) University of California. Agustini mengatakan, dari penelitian yang dilakukan, sementara didapatkan bahwa 10 persen kejadian autisme disebabkan oleh faktor genetik. Sedangkan 90 persen kasus lainnya diduga

⁴ *Ibid.*, hlm. 71-72

disebabkan oleh faktor genetik yang dipengaruhi lingkungan. Bahkan ditemukan jika peluang lelaki menderita autisme lebih besar daripada perempuan. Sedangkan pendapat yang sudah menjadi konsensus bersama para ahli belakangan ini mengakui bahwa autisme diakibatkan terjadi kelainan fungsi luhur di daerah otak.

Sementara itu para ilmuwan yang berkecimpung dalam bidang autisme menyatakan bahwa kemungkinan besar penyebab autisme adalah faktor kecenderungan yang dibawa oleh genetik. Sekalipun begitu sampai saat ini kromosom mana yang membawa sifat autisme belum dapat diketahui. Sebab pada anak-anak yang mempunyai kondisi kromosom yang sama akan dapat juga memberikan gambaran gangguan yang berbeda.

Dikutip dari buku *Optimisme Masa Depan Autisme* oleh Farida, dijelaskan bahwa menurut Emanuel Setio Dewo:

- a. Autis bukan karena keluarga (terutama ibu yang paling sering dituduh) yang tidak dapat mendidik penderita. Anak autis tidak memiliki minat bersosialisasi, dia seolah hidup di dunianya sendiri. Dia tidak peduli dengan orang lain. Orang lain (biasanya ibunya) yang dekat dengannya hanya dianggap sebagai penyedia kebutuhan hidupnya
- b. Jarang sekali anak autis yang benar-benar diakibatkan oleh faktor genetik. Alergi memang dapat saja diturunkan, tapi alergi turunan tidak berkembang menjadi autoimun seperti pada penderita autis.
- c. Terjadi kegagalan pertumbuhan otak yang diakibatkan oleh keracunan logam berat seperti mercury yang banyak terdapat dalam vaksin imunisasi atau pada makanan yang dikonsumsi ibu yang sedang hamil, misalnya ibu hamil mengkonsumsi ikan dengan kandungan logam berat yang tinggi.
- d. Terjadi kegagalan pertumbuhan otak karena nutrisi yang diperlukan dalam pertumbuhan otak tidak dapat diserap oleh tubuh, ini terjadi karena adanya jamur dalam lambungnya.⁵

⁵ *Ibid.*, hlm. 77-79

- e. Terjadi autoimun pada tubuh penderita yang merugikan perkembangan tubuhnya sendiri karena zat-zat yang bermanfaat justru dihancurkan oleh tubuhnya sendiri. Imun adalah kekebalan tubuh terhadap virus/bakteri pembawa penyakit. Sedangkan autoimun adalah kekebalan yang dikembangkan oleh tubuh penderita sendiri yang justru kebal terhadap zat-zat penting dalam tubuh dan menghancurkannya.
- f. Akhirnya tubuh penderita menjadi alergi terhadap banyak zat yang sebenarnya sangat diperlukan dalam perkembangan tubuhnya. Dan penderita harus diet ekstra ketat dengan pola makan yang dirotasi setiap minggu. Soalnya jika terlalu sering dan lama makan sesuatu dapat menjadikan penderita alergi terhadap sesuatu itu.
- g. Autis memiliki spektrum yang lebar. Dari yang autis ringan sampai yang terberat. Termasuk didalamnya adalah hyperactive, attention disorder, dll.
- h. Kebanyakan anak autis adalah anak laki-laki karena tidak adanya hormon estrogen yang dapat menetralkan autismenya. Sedangkan hormon testosteron justru memperparah keadaannya. Sedikit sekali penderitanya perempuan karena memiliki hormon estrogen yang dapat memperbaikinya.

Selain faktor gen, ada yang berpendapat bahwa penyebab terjadinya autisme adalah adanya kelainan otak. Senada dengan pendapat Widyawati bahwa autisme disebabkan karena kondisi otak yang secara struktural tidak lengkap atau sebagian sel otaknya tidak berkembang sempurna ataupun sel-sel otak mengalami kerusakan pada masa perkembangannya. Penyebab sampai terjadi kelainan atau kerusakan pada otak belum dapat dipastikan, namun ada beberapa faktor yang diduga sebagai penyebab kelainan tersebut, antara lain: faktor keturunan (genetika), infeksi virus/bakteri dan jamur, kekurangan nutrisi dan oksigenisasi, obat-obatan serta akibat polusi udara, air dan makanan (banyak mengandung MSG, pengawet atau pewarna).⁶

⁶ *Ibid.*, hlm. 79-80

Gangguan atau kelainan otak tersebut terjadi sejak janin dalam kandungan yaitu saat fase pembentukan organ-organ (organogenesis) pada usia kehamilan trisemester pertama (0-4 bulan). Hal ini mengakibatkan kelainan neuratomis pada bagian otak berikut ini:

- a. Lobus paitrlis, menyebabkan anak autisme tidak peduli dengan lingkungan sekitar.
- b. Sereellum (otak kecil) terutama pada lobus ke VI dan VII, menimbulkan gangguan proses sensoris, daya ingat, berfikir, berbahasa dan perhatian.
- c. Sistem limbik yang disebut hipokampus dan amigdala, kelainan dalam hipokampus mengakibatkan gangguan fungsi kontrol terhadap agresi dan emosi serta fungsi belajar dan daya ingat, sehingga anak autistik kurang dapat mengendalikan emosi (terlalu agresif/sangat pasif timbulnya perilaku/gerakan yang diulang-ulang, aneh dan hiperaktif serta sulitnya menyimpan informasi baru). Kelainan pada amigdala mengakibatkan gangguan berbagai rangsang sensoris (pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, rias dan perasaan takut).

Diantara penyebab autisme yang didasarkan pada lingkungan adalah:

- a. Zat kimia beracun. Jika seorang ibu hamil meminum air yang telah terkontaminasi, menghirup udara di dalam rumah dimana udara tersebut lebih berbahaya seperti polychlorinated biphenyls (PCBs) dan pestisida organosfat seperti Dursban dan Diazinon yang menyebabkan kerusakan otak. Sehingga pada tahun 2000 *Environmental Protection Agency* (EPA) melarang Dursban untuk penggunaan dalam rumah tangga sebagai pembunuh semut dan kecoak. Berita terakhir 2001 oleh organisasi *Greater Boston Physicians for Social Responsibility* memberitakan sekelompok dokter di Boston melaporkan bahwa terdapat jutaan anak di Amerika Serikat yang menunjukan gangguan kesulitan belajar, IQ menurun, tingkah laku agresif/reasioner dan merusak/destruktif karena pengaruh bahan kimia beracun.⁷

⁷ *Ibid.*, hlm. 80-82

- b. Kontaminasi logam berat. Ternyata sistem imun tubuh pada bayi sangat rentang secara genetika dapat teransang oleh logam-logam berat, seperti: timbal (lead) dan merkuri. Timbal yaitu cat rumah yang mengandung timbal yang dapat merugikan perkembangan tingkah laku dan kemampuan kognitif anak-anak. Zat timbal dilarang pemakaiannya sejak tahun 1970-an karena kehadirannya sangat berbahaya (khususnya bagi anak-anak), misalnya jika membuka/menutup jendela yang menggunakan cat tersebut dapat menimbulkan kepingan kecil atau debu yang mengandung timbal (kemungkinan terhirup dan menempel di tangan yang kemudian memasukannya ke dalam mulut). Merkuri misalnya yang terdapat pada ikan yang berasal dari danau yang terkena limbah merkuri yang dapat mengakibatkan kerusakan otak pada janin atau pada tambahan gigi wanita hamil.
- c. Vaksinasi pada anak balita yang rentang (vaksinasi dengan virus hidup dapat turut menyumbang terjadinya kemunduran ke arah autisme. Kontributor lainnya (bahkan sebelum dilaksanakan vaksinasi virus hidup) adalah etilmerkuri (dalam bentuk thimerosal) yang sampai sekarang masih digunakan sebagai bahan pengawet dalam botol-botol kecil multi dosis dari beberapa vaksin yang akan diberikan kepada bayi-bayi yang baru lahir. Kemiripan antara karakteristik autisme dan ciri-ciri yang muncul akibat keracunan merkuri sangat signifikan dan mencakup berbagai tingkatan gangguan autoimunitas.⁸
- d. Alergi. Suatu alergi terjadi bila sistem imun tubuh bereaksi berlebihan terhadap apa yang dianggapnya merupakan serbuk dari zat asing. Bila suatu substansi menyebabkan sistem imun tubuh bereaksi (substansi ini disebut sebagai suatu "alergen"). Jika suatu alergen (seperti debu/serbuk sari tanaman) terhirup, sistem imun tubuh kemudian membentuk antibodi untuk memerangi apapun yang dianggap sebagai musuh. Sebagai contoh dalam reaksi terhadap serbuk sari yang terhirup (seperti rumput-rumputan, sebuah antibodi bernama "immunoglobulin

⁸ *Ibid.*, hlm 83

E” atau IgE akan terbentuk. Antibodi Ige ini akan menempel pada sel-sel jaringan yang bernama basofil. Sel-sel mast dan basofil (umumnya sel-sel darah putih) akan menjadikan alergen tersebut sebagai sasaran, bergerak melalui aliran darah, membawa IgE ke targetnya. Apabila sampai pada target, IgE menempel pada alergen tersebut dan sel-sel mast serta basofil melepaskan histonim. Bahan kimia ini akan menyebabkan pembentukan ekstra lendir. Orang yang terkena ini, akan menderita hidung mampet, bersin, radang dan iritasi mata.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perlu dikembangkan lagi penelitian tentang penyebab autisme sehingga dapat dilakukan pencegahan dan pengobatan yang “tepat” pada anak yang terkena gangguan autisme. Sebagian ahli berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh keturunan (genetik) dan sebagian lagi berpendapat karena polusi lingkungan, bahkan dapat disebabkan oleh kombinasi genetik dan lingkungan.⁹

3. Karakteristik Autisme

Karakteristik autisme yang paling menonjol adalah kesendirian yang amat sangat. Ciri-ciri lain mencakup masalah dalam bahasa, komunikasi, dan perilaku ritualistik atau stereotip. Anak dapat pula tidak bicara, atau bila terdapat keterampilan yang berbahasa, biasanya digunakan secara tidak lazim seperti dalam ekolalia (mengulang kembali apa yang didengar dengan nada suara tinggi dan monoton); penggunaan kata ganti orang secara terbalik (menggunakan “kamu” atau “dia”, bukan “saya”; menggunakan kata-kata yang hanya dimengerti artinya oleh mereka yang kenal dekat dengan si anak; dan kecenderungan untuk meninggikan nada suara di akhir kalimat, seolah-olah mengajukan pertanyaan. Dapat pula terdapat hendaya komunikasi nonverbal, misalnya anak autistik tidak dapat melakukan kontak mata atau menunjukkan ekspresi wajah. Mereka juga berespons secara lambat terhadap orang dewasa yang berusaha mendapat perhatian mereka,

⁹*Ibid.*, hlm 84.

itu juga bila mereka mau memeperhatikan. Walaupun mereka tidak responsif kepada orang lain, para peneliti menemukan bahwa mereka dapat memperlihatkan emosi-emosi yang kuat, terutama emosi negatif seperti marah, sedih, dan takut.

Ciri utama dari autisme adalah gerakan stereotip berulang yang tidak memiliki tujuan, contoh berulang-ulang memutar benda, mengepaskan tangan, berayun ke depan dan ke belakang dengan lengan memeluk kaki. Sebagian anak autistik menyakiti diri sendiri, bahkan saat mereka berteriak kesakitan. Mereka mungkin membenturkan kepala, menampar wajah, menggigit tangan dan pundak, atau menjambak rambut mereka. Mereka dapat pula menjadi tantrum atau menangis terus-menerus sampai objek tersebut dikembalikan pada tempatnya. anak-anak autistik mungkin memaksa untuk makan makanan yang sama setiap harinya.

Anak-anak autistik dikuasai oleh ritual. Guru dari seorang anak perempuan autistik berusia 5 tahun belajar untuk menyapanya setiap pagi dengan mengatakan “selamat pagi Lily, saya sangat-sangat senang bertemu kamu”. Walaupun Lily tidak berespons terhadap kata-kata tersebut namun ia akan berteriak bila gurunya menghilangkan salah satu kata ‘sangat’ dari kalimat tersebut.¹⁰

4. Perkembangan Anak

Chaplin mengartikan perkembangan sebagai pertama, perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati; kedua, pertumbuhan; ketiga, perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional; keempat kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Dikutip dari buku yang berjudul Psikologi Perkembangan oleh Desmita dijelaskan bahwa menurut Reni Akbar Hawadi, perkembangan

¹⁰ Jeffrey S Nevid, Spencer A Ratus., dan Beverly Greene, *Psikologi Abnormal/Jilid 2*, Penerbit Erlangga, St. John’s University. New York University. St.John’s University, 2003, hlm 146-147.

secara luas merujuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri yang baru.

Masih sama dari kutipan Desmita bahwa menurut F.J Monks, dkk., pengertian perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kemali”. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar”.

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari beberapa definisi diatas adalah bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan didalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ketahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar.

Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ketahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk atau tahap kebentuk atau tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pemuahan dan berakhir dengan kematian.¹¹

Adapun psikologi perkembangan anak, hanya mempelajari perkembangan manusia sejak lahir hingga usia enam atau delapan tahun. Berdasarkan hasil penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu empat tahun pertama kelahirannya. Pada saat anak mencapai usia delapan tahun, maka perkembangan otak anak telah mencapai 80% perkembangan otak berada pada rentang usia tersebut.

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm 4-5.

Pada saat anak dilahirkan ia sudah dibekali tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya pada saat setelah diluar kandungan. Bayi yang baru dilahirkan memiliki 100 miliar neuron dan bertriliun-triliun sambungan antar neuron. Melalui persaingan alami akhirnya sambungan-sambungan yang tidak atau jarang digunakan akan mengalami atrofi. Pemantapan sambungan terjadi apabila neuron mendapatkan informasi yang mampu menghasilkan leupan-letupan listrik. Letupan ini merangsang bertambahnya produksi myelin yang dihasilkan oleh zat pelekat glial. Semakin banyaknya zat myelin yang diproduksi maka semakin banyak dendrite yang tumbuh, sehingga akan semakin banyak synapse yang berarti lebih banyak neuron-neuron yang menyatu berbentuk unit-unit.

Kualitas kemampuan otak dalam menyerap dan mengolah informasi tergantung dari banyaknya neuron yang membentuk unit-unit. Otak manusia bersifat hologram yang dapat mencatat, menyerap, menyimpan, memproduksi, dan merekonstruksi informasi. Kemampuan otak yang dipengaruhi oleh kegiatan neuron ini tidak bersifat spontan, tetapi dipengaruhi oleh mutu dan frekuensi stimulasi yang diterima indra. Stimulasi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak sangat memengaruhi struktur fisik otak anak, dan hal ini sulit diperbaiki pada masa-masa kehidupan selanjutnya. Implikasinya adalah bahwa anak yang tidak mendapatkan stimulasi psikososial seperti jarang disentuh atau jarang diajak bermain akan mengalami berbagai penyimpangan-penyimpangan perilaku. Penyimpangan ini dalam bentuk hilangnya citra diri yang berakibat pada rendah diri, sangat penakut, dan tidak mandiri, atau sebaliknya terlalu agresif.¹²

Stimulasi psikososial untuk merangsang pertumbuhan anak tidak akan memberi arti bagi masa depan anak jika derajat kesehatan dan gizi anak tidak menguntungkan. Pertumbuhan otak anak ditentukan oleh

¹²Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek*, Kencana, Jakarta, 2012, hlm 21-22.

bagaimana cara pengasuhan dan pemberian makan serta stimulasi anak pada usia dini. Gizi yang tidak seimbang maupun gizi buruk serta derajat kesehatan anak yang rendah akan menghambat pertumbuhan otak, dan pada gilirannya akan menurunkan kemampuan otak dalam mencatat, menyerap, memproduksi dan merekonstruksi informasi.

Disamping itu, rendahnya derajat kesehatan dan gizi anak akan menghambat pertumbuhan fisik dan motorik anak yang juga berlangsung sangat cepat pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Gangguan yang terjadi pada pertumbuhan fisik dan motorik anak, sulit diperbaiki pada periode berikutnya, jika kondisi ini terus berlangsung, dapat mengakibatkan cacat permanen.

Konsep diatas menuntut adanya pengintegrasian aspek psikologi dan pendidikan, gizi, dan kesehatan dalam proses tumbuh kembang anak, atau dengan kata lain anak mendapatkan layanan dasar secara holistik. Dalam perkembangan anak, pada saat-saat tertentu dapat terjadi kemandekan tugas-tugas perkembangan, misalnya karena sakit, namun setelah masa ini berlalu ada tugasperkembangan yang bisa dikejar dan ada pula yang tidak bisa dikejar sama sekali.¹³

5. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Bimbingan juga mengandung makna memberikan pertolongan atau bantuan.

Diambil dari kutipan buku milik Siti Aisyah adapun pengertian bimbingan menurut para ahli, antara lain:

- a. Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell. "Guidance the process of assisting of assisting individuals in making life adjustment. If is needed in the home, school, community and in all other phases of the

¹³ *Ibid.*, hlm 23.

- individual environment”. Bimbingan adalah sebuah proses bantuan individu dalam menentukan hidupnya. Bantuan ini dibutuhkan dirumah, sekolah, masyarakat, dan di segala bentuk lingkungan individu tersebut.
- b. Bimo walgit. “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.
 - c. Dewa Ketut Sukardi. “ Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri”.
 - d. Athur J. Jones. “Guidance is the help given by one person to another in making choises and adjustments and in solving problems”. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian, dan dalam memecahkan masalah.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan yakni pemberian bantuan kepada individu guna untuk kesejahteraan hidupnya dengan membantu menentukan pilihan, menyelesaikan masalah yang dihadapinya, atupun menjadikannya sebagai seorang yang lebih mandiri.

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan terutama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

Dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan bimbingan orang tua adalah pemberian bantuan cara mengerjakan sesuatu hal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

¹⁴Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, Deepublish, Yogyakarta, 2015, hlm 66-67.

6. Bimbingan Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Autis

Betapa besarnya cinta kasih orang tua terhadap anaknya, terutama seorang ibu sebuah cinta kasih tanpa syarat, sebuah gelora cinta yang selalu ingin membesarkan, mendidik, dan membahagiakan anak-anaknya. Tak ada imbalan yang diharapkan kecuali kemandirian dan kebahagiaan anaknya. Orang tua hanyalah mengondisikan dan mengantarkan anaknya untuk menapaki masa depan sesuai dengan mimpi-mimpinya dan bakatnya, sebuah dunia lain yang tidak dimiliki orang tua. Karena itu boleh saja orang tua menyediakan rumah megah untuk anak-anaknya tapi tidak mungkin mewariskan sebuah dunia batinnya, karena setiap anak adalah unik, mereka adalah anak-anak zamannya.

Sekalipun kasih orang tua terhadap anak-anaknya sedemikian besarnya, namun dalam dunia pendidikan muncul persoalan mengenai bagaimana semestinya membimbing dan menyalurkan kasih sayang itu agar cinta kasih yang pada dasarnya bagaikan madu, jangan sampai berubah menjadi racun. Yang pertama menyehatkan yang kedua mematikan. Ketika atas nama kasih sayang orang tua lalu memanjakan dan memberikan proteksi berlebihan, sehingga anak justru tidak amapu tumbuh berkembang menjadi dirinya sendiri. Dengan dalih kasih sayang banyak orang tua yang gagal mengantarkan putra-putrinya tumbuh menjadi anak yang mandiri, yang tertatih dan tegar menghadapi tekanan hidup.

Meskipun banyak pasangan muda yang pernah mengenyam pendidikan tinggi dan sekarang memiliki penghasilan yang tinggi, dalam berbagai hal harus salut kepada bimbingan orang tua yang tumbuh dan tinggal dikampung yang nyatanya lebih berhasil membesarkan anak-anaknya. Dengan kata lain, latar belakang pendidikan yang tinggi bukanlah jaminan bagi keberhasilan mendidik dan membimbing anak.¹⁵

Menjadi bukti bahwa para terapis autisme tidak melulu harus bergelar medis. Orang tua pun dapat menjadi pembimbing yang andal selama orang tua mau belajar, mencoba dan pantang menyerah untuk

¹⁵ Sarasvati, *Meniti Pelangi*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2004, hlm 215-217.

memahami anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Bisa juga dengan mencari tahu dari orang tua – orang tua yang sama-sama mempunyai anak autis, ini bisa jadi dapat memberi pembelajaran yang sangat berguna bagi anak kita yang juga autis.

Karena komunitas orangtua yang putra-putrinya autis bisa saja berbagi ide-ide besar untuk memandu sistem medis dan pendidikan berjalan lebih baik, mendukung anda di sekolah maupun komunitas, dan mendukung perkembangan putra-putri anda sendiri. Namun, untuk memilih penanganan yang tepat, pendekatan pendidikan yang tepat, dan tujuan perkembangan yang tepat bagi anak, anda perlu dua hal lagi.

Pertama, anda perlu memiliki pengetahuan tentang minat, kekuatan dan kebutuhan khusus anak anda, selain juga rasa tentang mana saja yang bermakna bagi keluarga anda untuk anda kerjakan. Kedua, untuk memilih opsi terbaik, anda perlu memahami ide-ide mana saja yang didukung oleh kumpulan riset dan pengalaman profesional yang kian bertumbuh. Dan ketika bukti formal tidak mencukupi, anda perlu mengerti apa yang sebaiknya dilakukan.

Disituasi inilah orang tua bisa merakit buktinya sendiri. Ini melibatkan pengumpulan data-data yang diamati sendiri, memahami kenapa bisa demikian, dan mengombinasikannya dengan informasi yang lain. Setelah diperlengkapi dengan peranti-peranti ini, barulah orangtua mampu mengevaluasi apakah putra-putrinya berfungsi lebih baik dengan cara penanganan baru atau pendekatan mengajar yang berbeda. Upaya orangtua bisa juga diserasikan dengan orang lain seperti para profesional yang berinteraksi dengan anak.¹⁶

Meski harus diakui juga, situasi yang demikian mudah untuk dikatakan namun penuh tantangan saat dikerjakan. Orangtua akan menghadapi seumur hidup moment pembuatan keputusan tentang apa yang terbaik bagi putra-putrinya itu di suatu kondisi ketika bukti ilmiah tidak

¹⁶ Anjali Sastry dan Blaise Aguirre, *Parenting Anak Dengan Autisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm 5-6.

begitu pasti dan ketika sumber daya begitu terbatas. Seperti yang dilihat nanti, gangguan spektrum autisme amat kompleks. Setiap anak dan keluarga berbeda.¹⁷

Karena hal itu juga makanya kenapa bimbingan orang tua sangatlah penting karena orangtualah yang terdekat dengan anak. Jadi akan lebih bagus jika orangtua membimbing anaknya sendiri yang autisme.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti hendak menguraikan beberapa kepustakaan yang relevan mengenai pembahasan yang dibicarakan dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Farhan Setyawan, 2010, program sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pola Penanganan Anak Autis di Yayasan Sayab Ibu (YSI) Yogyakarta”. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Penanganan pada anak autis tidaklah sama dengan menangani orang yang sakit pada umumnya, selain membutuhkan kesabaran, keuletan, serta keaktifan dan kreatifitas yang lebih. Penanganan terhadap anak autis pun harus dilakukan dengan cara dari hal yang sederhana, dasar, bahkan mungkin terbilang sangat sederhana bagi anak normal pada umumnya. Namun, hal itulah yang harus dilakukan untuk menangani anak autis “dari hal kecil, mudah namun terpola, terstruktur, dan terpadu secara berurutan”. Seperti misalnya dimulai dari kegiatan keseharian anak-anak autis. Memberikan instruksipun seorang terapis haruslah berulang-ulang hingga anak autis melaksanakan apa yang instruksikan oleh terapis (pengasuh), bahkan seringkali seorang terapis harus menunjukkan gambar yang berkaitan dengan perintah yang diinginkannya.¹⁸ Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang senang peneliti lakukan yakni sama-sama menangani anak autis, sedangkan ketidaksamaannya yaitu jika peneliti diatas meneliti di suatu lembaga atau yayasan pengasuhan

¹⁷ *Ibid.*, hlm 6

¹⁸ Farhan Setyawan, *Skripsi*, Pola Penanganan Anak Autis di Yayasan Sayab Ibu (YSI) Yogyakarta, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hlm 80-83.

dengan banyak orang sedangkan peneliti meneliti pengasuhan orang tua yang mengasuh anaknya autis sendiri yang mempunyai banyak kekurangannya dalam bimbingan dan penanganan anaknya yang autis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jaja Suteja, 2014, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, berjudul “Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penderita autis diharapkan mendapatkan diagnosis lebih awal sehingga mendapatkan terapi lebih dini dan mampu mengobati dan menyembuhkan terhadap anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental tersebut. Upaya deteksi dini yang optimal memerlukan kerjasama dari semua pihak dari mulai orang tua, tim ahli dalam hal ini dokter maupun dari instansi pemerintah itu sendiri.¹⁹ Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti anak autis, perbedaannya yaitu terapi yang dilakukan, karena peneliti disini meneliti terapi yang dibuat sendiri oleh Ibu Sri Murni sebagai orang tua dari anak autis.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, 2011, Universitas Negeri Yogyakarta, berjudul “Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme di Dusun Samirono, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: orang tua dalam proses penyesuaian diri dengan perilaku anak autisme membutuhkan kesabaran yang cukup juga membutuhkan waktu yang cukup lama, karena memiliki anak autisme yang berperilaku hiperaktif sulit untuk ditangani, setiap hari orang tua hidup dalam tekanan anaknya, sehingga untuk menyesuaikan diri dengan perilaku anak orang tua memberikan penanganan dengan mengadakan terapi perilaku dan modifikasi perilaku.²⁰ Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian

¹⁹ Jaja Suteja, Juni 2014, Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial, Jurnal Edueksos, Vol III, No 1, <http://JurnalEdueksos.net/jurnal/htm>, 22 September 2017.

²⁰ Sri Wahyuni, *Skripsi*, Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme di Dusun Samirono Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, hlm 100-101.

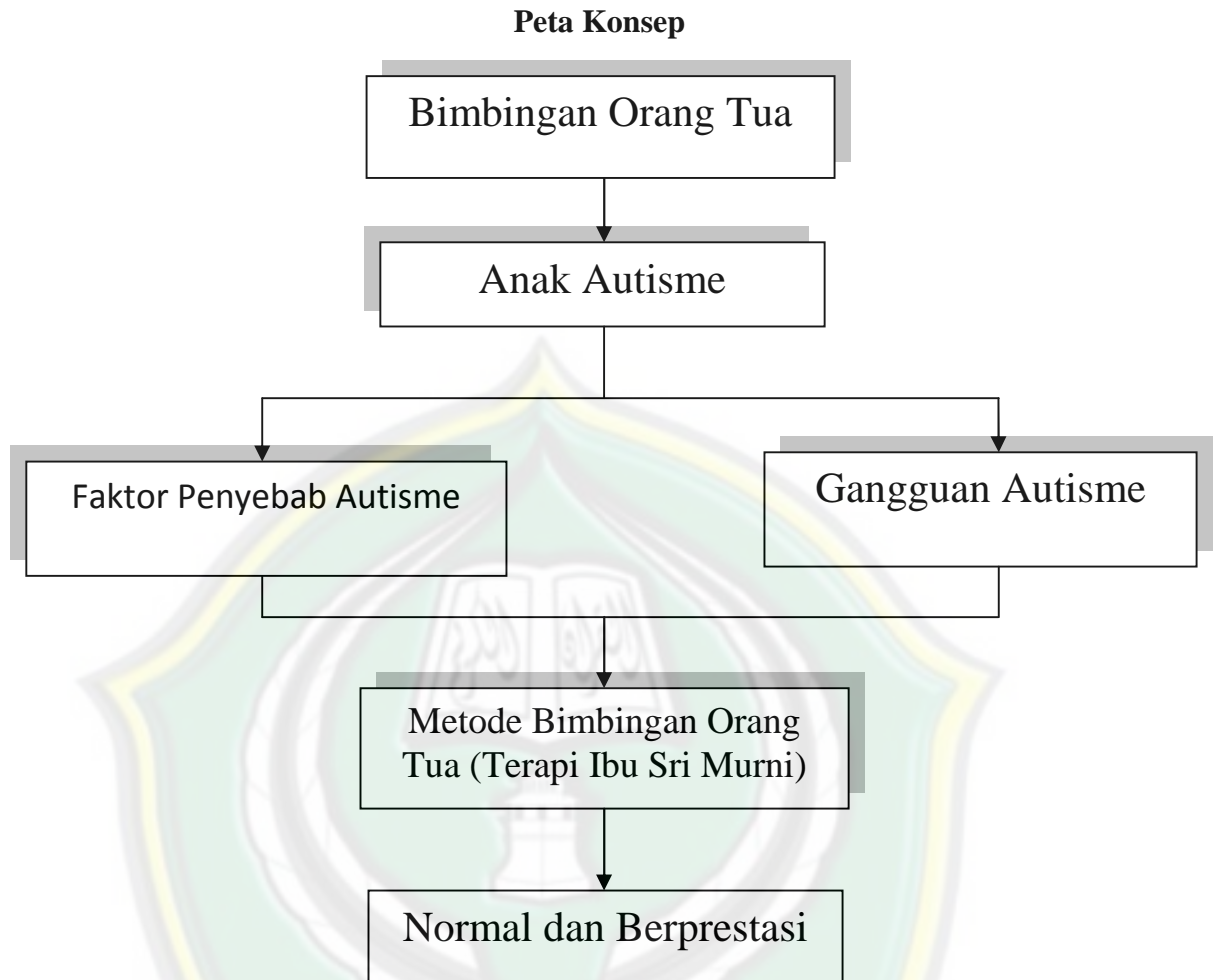
yang sedang peneliti lakukan yaitu: penyesuaian diri orangtua dalam menghadapi anak penyandang autis, perbedaannya yakni didalam penelitian yang peneliti lakukan lebih mendalam tentang penanganan dan bimbingan orangtua kepada anak autis.

C. Kerangka Berfikir

Autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Bimbingan orang tua adalah petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan sesuatu hal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Di antara orang tua yang layak menjadi pemimpin utama dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dalam keluarga adalah ayah.

Jika suatu keluarga memiliki anak yang mengalami gangguan autis seharusnya keluarga tersebut sesegera mungkin menangani gangguan autis tersebut sedini mungkin dan dibutuhkan penanganan yang khusus. Jadi kesembuhan dari anak autis itu orang tua sangat berperan, karena orang tualah orang terdekat dari anak, jadi melalui pola bimbingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dapat menentukan berhasil atau tidak kah kesembuhan anak autis itu.



Keterangan gambar di atas: 1 Kerangka Berfikir

- : Diteliti
— : Berhubungan
→ : Berpengaruh

Peneliti meneliti adanya bimbingan orangtua yakni Ibu Sri Murni dalam hal menghadapi anaknya Faisal yang menyandang autisme, selanjutnya peneliti mencari tahu penyebab autis pada Faisal serta gangguan autisme yang di perlihatkan oleh Faisal. Setelah itu peneliti mencari tahu metode yang dilakukan oleh ibu Sri Murni untuk membuat Faisal menjadi normal dan berprestasi.